

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR DI INDONESIA PERIODE 2012 – 2021

LA TENRENG ABDILLAH



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR DI INDONESIA PERIODE 2012 - 2021

**Sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**

Disusun dan diajukan oleh :

**LA TENRENG ABDILLAH LA TUNRUNG
A011181035**



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR DI INDONESIA PERIODE 2012 – 2021

Disusun dan diajukan oleh:

LA TENRENG ABDILLAH LA TUNRUNG

A011181035

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

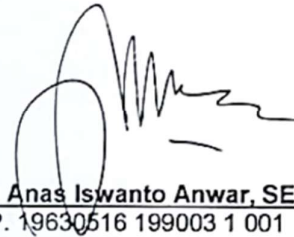
Makassar, 15 Agustus 2023

Pembimbing I



Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM®.
NIP. 19640106 198803 2 001

Pembimbing II



Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA.
NIP. 19630516 199003 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®.
NIP. 197407152002121003

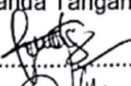

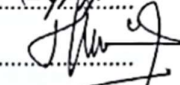

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR DI INDONESIA PERIODE 2012 - 2021

Disusun dan diajukan oleh
LA TENRENG ABDILLAH LA TUNRUNG
A01118035

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal **15 Agustus 2023** dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM®. NIP 19640106 198803 2 001	Ketua	1..... 
2.	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®. NIP 19630516 199003 1 001	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF. NIP 19660811 199103 2 001	Anggota	3..... 
4.	Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E. NIP 19870111 201404 2 001	Anggota	4..... 



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah

Segala Puji kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian berjudul "ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR DI INDONESIA periode 2012 – 2021" untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Sholawat dan salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang. Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu saran dan kritik akan sangat diharapkan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi literatur dalam penelitian karya Ilmiah selanjutnya.

Wassalam

Makassar, 15 Agustus 2023

peneliti

La Tenreng Abdillah La Tunrung

ABSTRAK

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai tukar di Indonesia Periode 2012 – 2021

**La Tenreng Abdillah La Tunrung
Fatmawati
Anas Iswanto Anwar**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan ekspor terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012 – 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Temuan dari penelitian ini adalah suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012-2021. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012-2021. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012-2021. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012-2021.

Kata Kunci : Suku bunga, inflasi, jumlah yang beredar, ekspor, dan nilai tukar

ABSTRACT

Analysis of Factors Influencing Exchange Rates in Indonesia for the 2012 – 2021 Period

**La Tenreng Abdillah La Tunrung
Fatmawati
Anas Iswanto Anwar**

This study aims to determine and analyze the effect of interest rates, inflation, money supply and exports on the exchange rate in Indonesia for the period 2012 – 2021. The data collection technique in this study is a documentation technique. The data analysis used is multiple linear regression analysis. The findings from this study are that interest rates have a positive and significant effect on exchange rates in Indonesia for the 2012-2021 period. Inflation has a positive and significant effect on the exchange rate in Indonesia for the 2012-2021 period. The money supply has a positive and significant effect on the exchange rate in Indonesia for the 2012-2021 period. Exports have a positive and significant effect on the exchange rate in Indonesia for the 2012-2021 period.

Keywords: Interest rates, inflation, amount in circulation, exports, and exchange rates

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep.....	9
2.1.1 Teori Paritas Daya Beli (<i>Purchasing Power Parity</i> – PPP)	9
2.1.2 Teori Paritas Suku Bunga (<i>Interest Rate Parity</i> – IRP) ...	10
2.1.3 Konsep Nilai Tukar Rupiah (Kurs).....	11
2.1.4 Sistem Nilai Tukar (Kurs)	12
2.1.5 Jenis-Jenis Tukar Rupiah (Kurs)	15
2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar.....	17
2.1.7 Hubungan Antar Variabel.....	31
2.2. Penelitian Terdahulu.....	36
2.3. Kerangka Koseptual	40
2.4. Hipotesis.....	41

BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Rancangan Penelitian	42
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	42
3.3. Populasi dan Sampel	42
3.4. Jenis dan Sumber Data	42
3.5. Teknik Pengumpulan Data	43
3.6. Analisis Data	43
3.7. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
4.2. Hasil Penelitian.....	51
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	62
BAB V PENUTUP	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran-saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1.	Data Pertumbuhan Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Ekspor, dan Nilai Tukar Tahun 2012-2021	5
4.1	Statistik Deskriptif	51
4.2	Hasil Uji Multikolinieritas	54
4.3	Hasil Uji Normalitas	55
4.4	Hasil Uji Heterokedastisitas	56
4.5	Hasil Durbin Watson	57
4.6	Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda	58
4.7	Koefisien Korelasi dan Determinasi	60
4.8	Anova	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Grafik Pertumbuhan Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Ekspor, dan Nilai Tukar Tahun 2012-2021	6
2.1. <i>Cost Push Inflation</i>	24
2.2. Kerangka Pikir	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang sangat penting, karena pergerakan nilai kurs dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi. Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu cara bagi suatu negara untuk dapat bertransaksi dengan dunia luar, karena dengan menggunakan kurs, transaksi dengan luar negeri dapat berjalan dengan baik. Namun ada kendala dalam kurs, bahwa tidak setiap nilai mata uang setiap negara adalah sama. Nilai mata uang ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran uang yang terjadi di pasar valuta asing.

Pentingnya peranan nilai tukar mata uang bagi suatu negara, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil. Stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu Negara. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dengan perekonomian terbuka memungkinkan penduduknya untuk memiliki akses secara penuh dalam perekonomian dunia.

Indonesia menerapkan sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) dimana posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (USD) ditentukan oleh mekanisme pasar (Christianingrum, 2019). Pergerakan nilai tukar mata uang Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD) semenjak pemberlakuan sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) kurs mengalami keterpurukan akibat krisis moneter yang mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang domestik secara tajam.

Perubahan perilaku nilai tukar rupiah terhadap dolar AS banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana dalam penelitian ini difokuskan pada faktor nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi. Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap US dollar Amerika, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Samuelson & Nordhaus (2020) bahwa nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Nilai tukar memainkan peran penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena nilai tukar dapat membantu menerjemahkan harga-harga dari berbagai Negara ke dalam satu bahasa yang sama. Jika seluruh kondisi lainnya dianggap tetap, depresiasi mata uang dari suatu Negara terhadap segenap mata uang lainnya akan berakibat semakin murah ekspor dan impor menjadi lebih mahal. Sehingga depresiasi mata uang Negara A terhadap mata uang Negara B akan berimbang pada apresiasi mata uang Negara B terhadap Negara A (Krugman & Obstfeld, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

Kemudian faktor kedua adalah inflasi yang berpengaruh terhadap nilai US dollar Amerika, dimana dengan adanya inflasi yang merupakan kenaikan harga barang-barang secara general yang diakibatkan oleh menurunnya nilai mata uang pada periode tertentu. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2019) dan terjadi secara terus-menerus (Prasetyo, 2018). Kenaikan harga-harga yang dimaksud tidak berarti memiliki tingkat peningkatan (persentase) yang sama. Jika kenaikan harga yang terjadi hanya satu atau dua kali saja dan bersifat sementara, meskipun dalam persentase yang besar, tidak dikategorikan sebagai inflasi.

Begitu pula suku bunga berpengaruh terhadap nilai US dollar Amerika, dimana suku bunga adalah pembayaran bunga per tahun dari pinjaman yang berbentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dengan cara jumlah bunga yang diterima per tahun dibagi dengan jumlah pinjaman dikali 100%. Pengertian lainnya menurut Sunariyah (2019), suku bunga merupakan harga dari pinjaman. Persentase uang pokok per unit waktu dinyatakan sebagai suku bunga. Harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Berkaitan dengan masalah nilai US dollar Amerika, maka hal ini perlu menjadi perhatian bagi Indonesia yang terkenal sebagai penghasil dan eksportir barang-barang rempah ke luar negeri, sehingga dengan aktivitas perdagangan tersebut maka tentunya diperhatikan mengenai masalah penukaran mata uang.

Di Indonesia banyak perusahaan atau lembaga-lembaga yang melakukan penukaran mata uang asing atau *Money changer* yang memiliki kemampuan untuk mentransfer dana dalam mata uang yang berbeda dengan menyediakan jasa 28 mata uang antara lain dolar AS, Riyal Arab Saudi, Yen Jepang, Pound Inggris, Franc Swiss, Euro, Pound Sterling, Dinar Kuwait dan mata uang lainnya. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang penukaran nilai mata uang atau valas maka perlunya memperhatikan perubahan nilai tukar rupiah atas US Dollar Amerika.

Selanjutnya faktor ketiga jumlah uang beredar juga dipengaruhi oleh ekspor, menurut Mankiw (2012) dalam Anwar, dkk (2021) bahwa jumlah uang yang tersedia disebut jumlah uang beredar perekonomian yang menggunakan uang komoditas jumlah uang beredar adalah jumlah komoditi dan pemerintah mengontrol jumlah uang beredar. Penelitian yang dilakukan Hazizah, dkk (2017) mendapatkan hasil bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan. Kondisi ini sesuai dengan teori penawaran uang dikarenakan antara uang beredar dan nilai tukar mempunyai hubungan yang

positif (searah), dimana kenaikan dalam penawaran uang domestik mengakibatkan mata uang domestik mengalami depresiasi (pelemahan).

Kemudian faktor keempat nilai tukar sangat dipengaruhi oleh ekspor, menurut Meier (1995) dalam Anwar, dkk (2019) bahwa ekspor merupakan salah satu sektor ekonomi yang memegang peranan penting dan melalui perluasan pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya, dan perekonomian. Mankiw (2021) Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri tetapi dijual ke luar negeri. Pemerintah saat ini sangat *concern* terhadap ekspor Indonesia. Banyak kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendorong ekspor Indonesia ke negara lain. Kebijakan itu meliputi penyederhanaan prosedur ekspor dan efisiensi logistik. Peningkatan ekspor akan mendorong meningkatnya penerimaan devisa pemerintah yang akan menyebabkan nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi. Peningkatan nilai ekspor akan memberikan efek positif terhadap nilai tukar. Penelitian yang dilakukan Diana dan Dewi (2019) menemukan ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar di Indonesia adalah dipengaruhi oleh suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, eksport serta nilai tukar rupiah terhadap US\$. Dimana dilihat dari suku bunga maka akan berpengaruh terhadap nilai tukar, suku bunga yang rendah dapat menaikkan kurs yaitu nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap nilai mata uang dolar Amerika Serikat. Kemudian inflasi dapat memengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula memengaruhi pola perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Kemudian dengan jumlah uang yang beredar, dimana semakin banyak jumlah uang beredar akan

mengakibatkan kenaikan nilai tukar (Rp/US\$) yaitu mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, sebaliknya semakin sedikit jumlah uang beredar akan mengakibatkan mata uang rupiah terapresiasi terhadap dolar Amerika Serikat. Begitu pula kegiatan ekspor yang meningkat akan mengakibatkan naiknya permintaan terhadap mata uang negara pengekspor. Kenaikan permintaan terhadap mata uang pengekspor menyebabkan mata uang dalam negeri akan menguat dan mata uang luar negeri akan melemah.

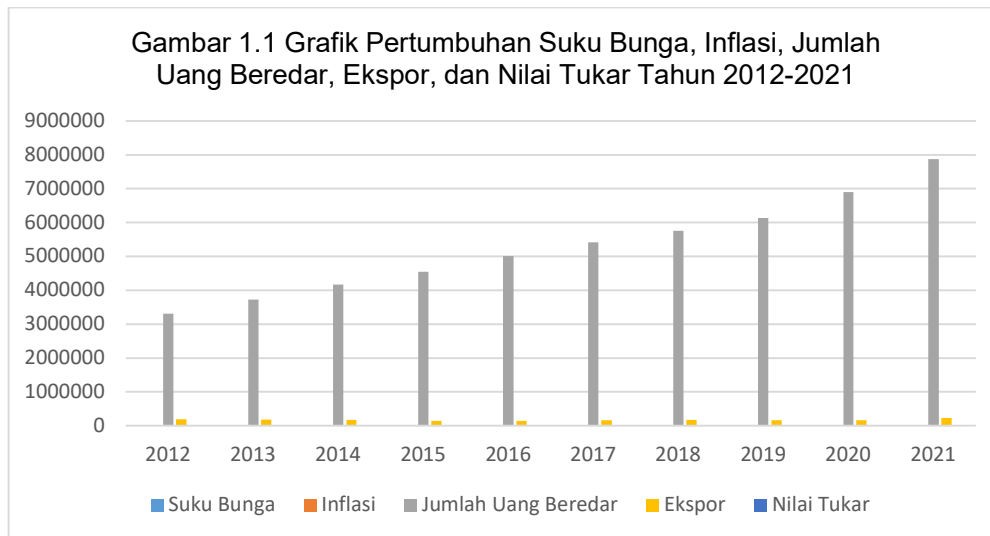
Berikut ini akan disajikan data pertumbuhan suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, ekspor dan nilai tukar selama 10 tahun terakhir tahun 2012 s/d 2021 yang dapat dilihat melalui tabel 1.1 yaitu :

Tabel 1.1. Data Pertumbuhan Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Ekspor, dan Nilai Tukar Tahun 2012-2021

Tahun	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)	Jumlah uang Beredar (M2) (Milyaran Rp)	Ekspor (Juta Dollar)	Nilai Tukar (Rp)
2012	5,75	4,30	3.307.507	190.020	9.670
2013	7,50	8,38	3.730.197	182.551	12.189
2014	7,75	8,36	4.173.327	175.980	12.440
2015	7,50	3,35	4.548.800	150.366	13.795
2016	4,75	3,02	5.004.977	145.134	13.436
2017	4,25	3,61	5.419.165	168.828	13.480
2018	6,00	3,13	5.760.046	180.012	14.409
2019	5,00	2,72	6.136.552	167.683	13.831
2020	3,75	1,68	6.900.049	163.191	14.034
2021	3,50	1,87	7.870.453	231.609	14.198

Sumber : *Supply Chan* Indonesia, 2022

Untuk lebih jelasnya, akan disajikan data dalam bentuk grafik yaitu sebagai berikut :



Sumber : *Supply Chan* Indonesia, 2022

Dari data tersebut terlihat bahwa suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, nilai ekspor dan nilai tukar selama 10 tahun terakhir (tahun 2012 s/d 2021) mengalami fluktuasi, terkadang mengalami penurunan dan terkadang mengalami peningkatan, khususnya untuk tahun 2020 dan 2021 akibat terjadinya pandemi covid 19. Apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan menjadi lebih lambat. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah uang beredar perlu diatur agar sesuai kapasitas ekonomi. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus maka akan berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan jumlah pasokan barang maupun jasa, pada akhirnya akan menyebabkan inflasi, dan hal ini berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat di Indonesia. Sehingga dengan adanya permasalahan yang terkait dengan suku bunga, jumlah uang beredar, ekspor yang cenderung mengalami fluktuasi yang berdampak dengan nilai kurs di Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 di Indonesia sehingga variabel dalam penelitian ini dianggap urgen untuk dilakukan penelitian ini .

Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti

sebelumnya yang cenderung untuk melakukan pengamatan di salah satu daerah di Indonesia dan waktu penelitiannya hanya pada 5 tahun terakhir, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penelitian untuk di Indonesia dengan mengambil periode pengamatan tahun 2012- 2021 yang dalam tahun 2020 hingga saat ini dimana Indonesia berada dalam situasi masa pandemi covid 19 saat ini. Berdasarkan riset gap dan permasalahan yang telah ditemukan maka hal ini menjadi alasan peneliti tertarik memilih judul penelitian: **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar di Indonesia Periode 2012 - 2021.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat disimpulkan masalah sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012 – 2021 ?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012 – 2021 ?
3. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012 – 2021 ?
4. Apakah ekspor berpengaruh terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012 – 2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012 – 2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012 – 2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012 – 2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ekspor terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan di penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademis

Secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau bahan di dalam pembelajaran, terutama literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar di Indonesia.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun jurnal-jurnal dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Adapun teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

2.1.1 Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity – PPP*)

Teori ini diperkenalkan oleh ekonom Swedia, Gustav Cassel, pada tahun 1918. Paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) merupakan suatu teori keuangan internasional yang terkenal dan kontroversial. Teori ini berupaya untuk melihat hubungan antara inflasi dan nilai tukar secara kuantitatif (Madura, 2018:255). Teori paritas daya beli ini pada dasarnya adalah sebuah cara untuk meramalkan kurs keseimbangan, jika suatu negara mengalami suatu ketidakseimbangan neraca pembayaran.

Pada saat laju inflasi suatu negara naik relatif terhadap laju inflasi negara lain, permintaan atas valutenya menurun karena ekspornya menurun (menyusul naiknya harga), di sisi lain impor meningkat dengan kata lain, inflasi naik akan berakibat pada tekanan nilai valuta dan meningkatnya impor. Teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antar dua negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli konsumen

untuk membeli produk-produk asing (Madura, 2018:256). Artinya, nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara dan daya beli konsumen ketika membeli produk domestik akan sama dengan daya beli pada saat melakukan impor dari negara lain. Paritas daya beli menunjukkan secara langsung bahwa perubahan nilai tukar mata uang berhubungan dengan perbedaan inflasi yang berlaku dari satu negara ke negara lain.

Teori ini juga dapat menunjukkan terjadinya konflik antara stabilisasi harga dalam negeri dengan stabilisasi nilai tukar. Menurut Madura (2018:257), pada teori paritas daya beli, nilai tukar tidak bersifat tetap tetapi akan berubah untuk mempertahankan paritas daya beli.

2.1.2 Teori Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity – IRP*)

Menurut Madura (2018:234), teori *Interest Rate Parity* (IRP) menjelaskan suatu kondisi keseimbangan (*equilibrium*) dimana kekuatan pasar menyebabkan suku bunga dan nilai tukar mengalami penyesuaian sehingga *covered interest arbitrage* tidak dapat dilakukan. Pada titik equilibrium, terdapat selisih antara kurs forward dan kurs spot sejumlah tertentu yang berfungsi untuk mengimbangi perbedaan suku bunga antara dua mata uang. Pada kondisi kurs forward lebih rendah daripada kurs spot (*discount*), investor mungkin saja mendapatkan suku bunga yang lebih tinggi saat berinvestasi pada mata uang asing, namun investor tersebut juga harus membayar per unit mata uang asing pada kurs spot lebih besar daripada per unit mata uang yang diterima saat ditukarkan kembali pada kurs forward.

Hubungan antara forward premium/discount dari mata uang asing dan suku bunga berdasarkan paritas suku bunga dapat dijelaskan sebagai berikut. Asumsikan investor dari negara asal dapat melakukan arbitrase suku bunga.

Return yang didapatkan investor tersebut dapat ditentukan: jumlah mata uang negara asal yang diinvestasikan (A_h), kurs spot saat membeli mata uang asing (S), tingkat suku bunga deposito dalam mata uang asing (i_f), kurs forward saat mata uang asing ditukarkan kembali ke mata uang negara asal (F).

2.1.3 Konsep Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar adalah sebuah perbandingan nilai mata uang ketika terjadi pertukaran yang melibatkan dua mata uang yang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap mata uang tertentu, berikut ini beberapa pengertian mengenai nilai tukar.

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan nilai atau harga mata uang antara kedua mata uang yang berbeda tersebut. Nilai tukar biasanya mengalami perubahan, perubahannya dapat berupa depresiasi maupun apresiasi. Depresiasi mata uang Rupiah terhadap Dollar AS artinya terjadi penurunan harga mata uang Rupiah terhadap Dollar AS, sedangkan apresiasi mata uang Rupiah terhadap Dollar AS adalah kenaikan harga mata uang Rupiah terhadap Dollar AS.

Menurut Ekananda (2018:168) bahwa: "kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama".

Wardana (2017:239) berpendapat bahwa nilai tukar rupiah merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap

pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

Sukirno (2019:397) menjelaskan bahwa: "Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya". Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman peneliti bahwasannya nilai tukar adalah suatu harga atau nilai mata uang sebuah negara terhadap nilai mata uang lainnya, yang mana nilai tukar ini memiliki peranan yang sangat penting terhadap aktivitas perekonomian suatu negara.

Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestic dihargai oleh mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD. Apabila NT meningkat maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila NT menurun maka Rupiah mengalami apresiasi. Sementara untuk sesuatu negara menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan suatu negara secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sementara kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing tersebut devaluasi.

2.1.4 Sistem Nilai Tukar (Kurs)

Terdapat beberapa mekanisme penentuan kurs yang dapat dipakai oleh beberapa Negara, pilihan tersebut ditentukan berdasarkan sudut pandang

ekonomi yang diambil pemerintah dan persoalan-persoalan yang dihadapi pada dasarnya kebijakan tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok menurut Sukirno (2019:397) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu:

1. Sistem kurs tetap

Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan system nilai mata uang asing dimana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai tukar berada dalam keadaan konstan atau dibiarkan berfluktuasi hanya dalam batas yang sangat sempit. Sistem nilai tukar tetap membutuhkan banyak intervensi bank untuk mempertahankan nilai mata uang dalam batas-batas tertentu. Umumnya, bank sentral harus mengimbangi ketidakseimbangan kondisi permintaan dan penawaran untuk mata uangnya agar nilai mata uang tersebut tetap berada pada batasnya. Dalam beberapa situasi, bank sentral dapat mengatur ulang nilai tukar tetap. Artinya, itu akan mendevaliasi atau mengurangi nilai mata uangnya terhadap mata uang lainnya. Tindakan bank sentral untuk mendevaliasi mata uang dalam pertukaran tetap sistem tarif disebut sebagai devaluasi.

2. Sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*)

Kurs ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Pada kondisi kurs yang mengambang, kurs akan disesuaikan secara terus-menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang

tersebut. Keuntungan dari sistem ini yaitu kondisi ekonomi suatu negara akan lebih terlindungi dari kondisi ekonomi di negara lain. Kelemahannya tidak memerlukan campur tangan pemerintah. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar ditentukan oleh pasar tanpa intervensi oleh pemerintah. Berbeda dengan sistem nilai tukar tetap yang tidak memungkinkan fleksibilitas untuk pergerakan nilai tukar, sistem nilai tukar mengambang bebas memungkinkan fleksibilitas lengkap. Sistem nilai tukar mengambang bebas menyesuaikan secara terus mengikuti kondisi permintaan dan penawaran untuk mata uang itu.

3. Sistem kurs mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*)

Sistem ini berada pada sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang bebas. Fluktuasi kurs dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi, pada kondisi tertentu pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya. Sistem nilai tukar ini menyerupai sistem nilai tukar mengambang bebas yang memungkinkan untuk berfluktuasi setiap hari dan tidak ada batasan resmi, akan tetapi sistem nilai tukar ini juga mirip dengan sistem nilai tukar tetap di mana pemerintah pada kondisi-kondisi tertentu dapat melakukan intervensi untuk mencegahnya mata uang mereka bergerak terlalu jauh ke arah tertentu. Jenis sistem ini dikenal sebagai float yang dikelola.

4. Sistem kurs terikat (*pegged exchange rate system*)

Dimana mata uang lokal mereka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang local akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut. Mata uang yang telah diikat pada valuta asing tidak dapat diikat lagi pada mata uang

yang lain. Bila telah diikat dengan dolar AS maka mata uang tersebut harus mengikuti pergerakan dolar AS terhadap mata uang lain. Karena suatu Negara tidak dapat mengikatkan mata uangnya terhadap seluruh mata uang lain, maka negara tersebut akan terpengaruhi oleh pergerakan mata uang lain terhadap mata uang yang menjadi ikatannya.

Menurut Ekananda (2018:314) terdapat 3 (tiga) sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem kurs bebas (*floating*), dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
2. Sistem kurs tetap (*fixed*), dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*), dalam sistem ini pemerintah atas bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

2.1.5 Jenis-Jenis Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Tujuan penentuan berbagai jenis nilai tukar sesuai dengan kepentingan para agen ekonomi untuk menyepakati transaksi nilai tukar dengan koleganya dibelahan dunia lainnya. Para ekonom membedakan kurs menjadi beberapa jenis diantaranya menurut Sukirno (2019:411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing terdiri dari 4 (empat) jenis yaitu:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. *Middle Rate* (Kurs Tengah) merupakan kurs tengah antar kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. *Buying Rate* (Kurs Beli) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (Kurs Rata) merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan *travellers cheque*.

Menurut Sartono (2018:71) kurs dibedakan menjadi 3 jenis transaksi, yaitu:

1. Kurs Beli dan Kurs Jual

Kurs beli (*bid rate*) adalah kurs dimana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan kurs jual (*offer rates*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari kurs beli. Selisih antara kurs beli dan kurs jual disebut *bid-offer, spread* atau *trading margin*.

2. Kurs Silang

Kurs silang (*cross exchange rate*) adalah kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembandingan. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salah satu atau keduanya, tidak memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang yang ditentukan dengan mata uang lainnya.

3. *Kurs spot* dan *kurs forward*

Spot exchanges rates adalah kurs mata uang dimana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward exchange rate* adalah kurs yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang dimasa mendatang berdasarkan kontrak forward.

Berdasarkan penjelasan di atas, sampai pada pemahaman peneliti bahwasanya nilai tukar itu terdiri atas beberapa jenis yakni kurs jual, kurs beli, kurs tengah, kurs silang, kurs rata, kurs spot serta kurs forward. Dengan mengetahui jenis-jenis kurs ini, peneliti dapat mengetahui mengenai kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam menentukan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika serikat banyak di kemukakan dari beberapa pengamatan yang di lakukan oleh peneliti dari penelitian terdahulu, peneliti mencoba mendekati atau mengerucutkan hasil dari pengamatan variabel-variabel yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Adapun variabel sebagai berikut:

1. Suku Bunga

Suku bunga merupakan istilah yang banyak digunakan dalam dunia perbankan. Nasabah bank perlu mengetahui istilah ini. Namun, tidak banyak orang yang benar-benar memahami pentingnya suku bunga. Suku bunga adalah pertimbangan atau nilai yang dibayarkan peminjam kepada pemberi pinjaman dana atau dana. Suku bunga umumnya dinyatakan sebagai persentase. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa suku bunga adalah balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar bank kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar nasabah kepada bank (jika nasabah menerima pinjaman). Suku bunga dapat dibagi menjadi dua, yaitu bunga tabungan/simpanan dan bunga pinjaman.

Bunga simpanan diberikan oleh bank atas dana yang disimpan atau ditabung nasabah di bank sedangkan bunga pinjaman adalah balas jasa yang ditetapkan bank kepada peminjam atas pinjaman yang Anda terima. Dilansir dari Investopedia suku bunga berlaku untuk transaksi pinjam meminjam dimana berlaku untuk setiap pihak yang meminjam uang dari bank untuk berbagai keperluan seperti membeli rumah, membiayai bisnis, atau membayar biaya kuliah.

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berlaku berubah dari waktu ke waktu. Tidak jarang bank-bank menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang di informasikan secara resmi melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutar uang pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas di rumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutar uang pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.

Menurut Mishkin (2017:70) bahwa suku bunga adalah variabel yang paling diperhatikan dalam ekonomi. Pergerakannya dilaporkan setiap hari oleh media

berita karena memengaruhi secara langsung hidup kita sehari-hari dan memiliki konsekuensi penting bagi kesehatan perekonomian. Suku bunga juga memengaruhi keputusan pribadi seperti apakah akan menabung atau berbelanja, atau membeli rumah, atau membeli obligasi atau menyimpan uang di rekening tabungan. Suku bunga juga memengaruhi keputusan ekonomi dari dunia usaha dan rumah tangga, seperti apakah akan menggunakan uang untuk berinvestasi dalam peralatan baru untuk pabrik atau menabung uang dan bukan berbelanja.

Boediono (2020:76) bahwa suku bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi *profit* perusahaan.

Karl dan Fair (2020:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Blanchard dan Johnson (2014:72) mengemukakan bahwa suku bunga harus sedemikian rupa sehingga penawaran uang (yang independen dari suku bunga) adalah sama dengan permintaan akan uang (yang bergantung pada suku bunga).

Suku bunga BI rate adalah tingkat suku bunga dengan jangka waktu satu bulan yang diumumkan dan dikeluarkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam persen. Suku bunga memegang beberapa peranan penting dalam perekonomian, Rose (2016:115) yaitu: 1. Suku bunga membantu menjamin simpanan agar dapat mengalir kepada investasi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. 2. Suku bunga

mendistribusikan dana kepada kredit yang layak, menyediakan dana pinjaman kepada proyek investasi yang menghasilkan perkiraan tingkat pengembalian yang paling tinggi. 3. Suku bunga membawa penawaran dana menuju kepada keseimbangan dengan permintaan dana dari publik. 4. Suku bunga sebagai suatu alat yang penting bagi pemerintah untuk mempengaruhi jumlah simpanan dan investasi. Bila pertumbuhan ekonomi sangat lambat dan pengangguran meningkat, maka pemerintah dapat menggunakan kebijakannya dengan menurunkan suku bunga dalam rangka untuk merangsang pinjaman dan investasi. Namun sebaliknya, bila perekonomian mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi maka pemerintah menggunakan kebijakannya untuk menaikkan suku bunga untuk memperlambat tingkat pinjaman dan investasi guna meningkatkan simpanan.

Salah satu instrumen moneter yang dapat memengaruhi atau memotivasi masyarakat maupun pengusaha untuk menabung dan melakukan investasi adalah suku bunga, yang dimaksud dengan suku bunga di sini adalah suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas untuk mengatur perekonomian nasional, inilah yang sering disebut dengan kebijakan moneter.

Sunariyah (2019:81) bahwa fungsi suku bunga adalah: a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan. b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor

industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain. c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2. Inflasi

Menurut Bank Indonesia, secara sederhana inflasi adalah diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Kecenderungan meningkat yang terus menerus merupakan syarat, kenaikan harga karena misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja tidak dapat disebut sebagai inflasi.

Inflasi menyebabkan sebagian kelompok orang diuntungkan dan sebagian lainnya dirugikan. Inflasi akan menguntungkan bagi kelompok yang memiliki uang berlebih, karena uang tersebut dapat diinvestasikan pada aset tanah, rumah dan dialokasikan dipasar uang. Bentuk-bentuk investasi tersebut akan mengalami kenaikan harga yang jauh lebih cepat dari pada bentuk investasi lainnya sehingga pemilik akan mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga investasi tersebut. Sebaliknya, inflasi akan merugikan bagi kelompok dengan pendapatan rendah karena akan mengalami penurunan daya beli dari uang yang dimiliki untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Menurut Firmansyah dan Purnomo (2019:56) inflasi merupakan keadaan dimana perekonomian disebuah negara terjadi kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa dalam waktu yang panjang. Penyebab terjadinya karena ketidakseimbangan arus uang dan barang, kenaikan ini bersifat sementara. Inflasi

terjadi ketika jumlah uang yang beredar lebih banyak dibandingkan yang dibutuhkan.

Widjajanta dan Widyaningsih (2017:112) Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun.

Natsir (2019:253) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut: "Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus". Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id).

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan-perubahan harga-harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya.

Salah satu peristiwa modern yang sangat penting dan yang selalu dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Mankiw, 2021: 145). Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin kenaikan tersebut dapat terjadi tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi sekali saja meskipun dalam presentase yang besar, bukanlah merupakan inflasi.

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan atau desakan biaya produksi. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Akibat adanya permintaan total yang berlebihan mengakibatkan kenaikan harga hasil produksi (*output*). Inflasi desakan biaya (*Cost-push inflation*) biasanya ditandai dengan kenaikan biaya produksi (*input*) serta turunnya produksi. Sehingga mengakibatkan harga produk (*output*) yang dihasilkan ikut naik (Indriyani, 2016).

a. *Demand Pull Inflation*

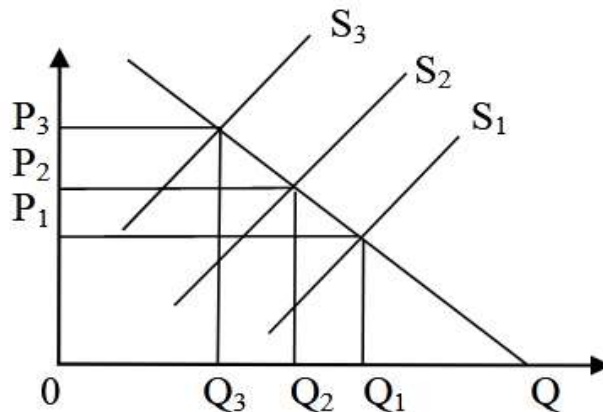
Demand pull inflation, atau sering disebut sebagai (*demand-side inflation*) atau guncangan permintaan (*demand shock inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan karena adanya daya tarik dari permintaan masyarakat akan berbagai barang yang terlalu kuat. Inflasi jenis ini biasanya dikenal juga sebagai *Philips curve inflation*. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensinya atau permintaan total (*agregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian.

Pergeseran kurva permintaan barang dan jasa dari D1-D2 disebabkan karena adanya penambahan permintaan sebesar Q1-Q2 yang berakibat naiknya harga P1-P2. Jika permintaan terus bertambah ke Q2-Q3 menyebabkan harga akan terus naik menjadi P2-P3, begitu seterusnya. Hal ini akan menyebabkan kenaikan harga terus-menerus yang menyebabkan terjadinya inflasi. Inflasi jenis inilah yang disebut sebagai *demand pull inflation*, dan inflasi jenis ini lebih mudah diatasi.

b. *Cost Push Inflation*

Cost push inflation, atau (*supply-side inflation*) atau sering disebut juga sebagai guncangan penawaran (*supply-shock inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan karena adanya guncangan atau dorongan kenaikan biaya faktor-faktor produksi secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Faktor-faktor terjadinya *Cost Push Inflation* dapat disebabkan depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadi *negative supply shock* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

Gambar 2.1
Cost Push Inflation



Sumber : Sukirno (2019)

Pergeseran kurva penawaran sebesar S1-S2 karena adanya kenaikan biaya faktor produksi menggeser permintaan barang sebesar Q1-Q2 yang berakibat naiknya harga barang P1-P2. Jika biaya produksi terus naik menjadi Q2-Q3, menyebabkan harga akan terus naik ke P2-P3, begitu seterusnya. Hal ini akan menyebabkan kenaikan harga yang terus-menerus menjadi sulit untuk diturunkan, sehingga jenis inflasi ini relatif tidak mudah untuk diatasi.

Berdasarkan penjelasan mengenai penyebab inflasi diatas, peneliti mengkaji dan menyimpulkan sementara sebagai konsep di dalam penelitian ini bahwa penyebab inflasi dapat dikarenakan perilaku konsumsi masyarakat sendiri atau dalam proses produksi suatu barang. Inflasi yang berasal dari perilaku konsumsi masyarakat disebabkan oleh meningkatnya keinginan dan/atau kebutuhan masyarakat terhadap barang tersebut sehingga permintaan meningkat. Namun meningkatnya permintaan tidak diimbangi dengan penawaran barang yang memenuhi permintaan, sehingga karena terbatasnya barang tersebut harga akan ditingkatkan oleh penjual.

Tingkat inflasi dapat dihitung berdasarkan masing-masing tingkat harga dari beberapa macam barang kebutuhan pokok masyarakat yang diperjual belikan dipasar. Berdasarkan harga-harga tersebut dapat disusun menjadi sebuah rumus untuk menghitung inflasi yaitu Indeks Harga Konsumen yang biasa dapat dihitung setiap 3 bulan dan 1 tahun (Putong, 2019:418).

Adapun rumus menghitung inflasi menurut Putong (2019:418), yaitu sebagai berikut:

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_o \times 100\%}{IHK_o}$$

Keterangan:

Inf = Tingkat inflasi

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100)

IHK_o = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

3. Jumlah Uang Beredar

Uang yang terdapat dalam perekonomian, adalah penting untuk membedakan di antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Jumlah merupakan seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh

bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran adalah sama dengan uang kartal. Sedangkan jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada didalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank bank umum.

Meskipun secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah uang beredar (JUB) dapat ditentukan secara langsung oleh Bank Sentral tanpa mempersoalkan hubungannya dengan uang primer, namun pada kenyataannya JUB pada suatu periode merupakan hasil perilaku dari Bank Sentral, Bank Umum (termasuk lembaga keuangan bukan bank), dan masyarakat secara bersama-sama. Faktor utama yang memengaruhi jumlah uang adalah cadangan minimum tetapi hasil seluruhnya terhadap jumlah uang masih tergantung pada sikap masyarakat. Jadi, Bank Sentral tidak begitu mudah untuk mengatur JUB karena ada banyak faktor yang memengaruhinya. Menurut Mankiw (2021:82), uang merupakan stok aset yang dapat segera dipakai untuk melakukan transaksi, maka jumlah uang yang dimiliki seseorang merupakan bagian dari jumlah uang yang beredar dalam suatu negara.

Menurut Sadono (2016:281) bahwa uang beredar atau *money supply* perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah.

Boediono (2020: 86), uang yang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan masyarakat". Uang kartal adalah uang tunai (yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral) yang langsung di bawah kekuasaan masyarakat (umum) untuk menggunakannya. Sedangkan uang

giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran (giro) yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum. Saldo ini merupakan bagian dari uang yang beredar karena sewaktu-waktu dapat digunakan pemiliknya untuk kebutuhan. Dalam kepustakaan ekonomi moneter, pengertian tersebut disebut uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money*.

Jumlah uang beredar dalam arti sempit didefinisikan sebagai uang kartal (*Currency*) dan uang giral (*Demand deposit*) dinotasikan sebagai M1 dan digunakan dalam pembayaran transaksi barang dan jasa. Uang kartal adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral dalam bentuk uang kertas atau uang logam, uang giral adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum, contohnya cek, bilyet, giro yang dihitung sebagai jumlah uang beredar atau uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. M2 adalah uang yang beredar yang meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, rekening tabungan valuta asing milik swasta domestik (Mishkin, 2017).

Herison (2018:6) ada beberapa definisi uang, masing-masing berbeda banyak macam dan tingkat likuiditas yaitu:

- a. M1 adalah peredaran uang dalam arti sempit dimana uang terdiri dari uang kertas dan uang logam disebut uang kartal dan giral yaitu uang yang disimpan di bank-bank dalam bentuk rekening koran yang lazim disebut giro (*demand deposit*).

$$M1 = C + DD$$

Keterangan:

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = *Currency* (uang kartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral)

- b. M2 disebut peredaran uang dalam arti luas, selain M1 juga ditambah uang dalam tabungan dan deposito berjangka (*time deposit*) yang ada pada bank umum, disebut juga uang kuasai.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Keterangan:

TD = *Time Deposits* (deposito berjangka)

SD = *Saving Deposits* (saldo tabungan)

- c. M3 yaitu peredaran uang yang lebih luas, yang beredar selain M1+M2 ditambah lagi uang dalam bentuk surat-surat berharga (efek) yang dapat diperdagangkan seperti saham, obligasi yang ditransaksikan di bursa efek.

$$M3 = M2 + QM$$

Keterangan:

QM = *Quasi Money*

Dari beberapa macam uang beredar, maka M1 adalah yang paling likuid karena uang kertas dan logam adalah sebagai uang tunai yang langsung dapat digunakan sebagai alat pembayaran atau penukar, sementara giro yang terbentuk dalam rekening koran bank, prosesnya dijadikan uang tunai mudah karena dapat diambil setiap saat, serta dapat dipindahkan kepada orang lain untuk melakukan pembayaran melalui pengeluaran cek dan bilyet giro. Sukirno (2019) Uang beredar dibedakan menjadi pengertian yang sempit (M1) yang terdiri dari mata uang peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perorangan, perusahaan ataupun badan pemerintah dan pengertian yang luas (M2) yang terdiri dari mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi (deposito berjangka, tabungan dan rekening valuta asing milik swasta domestik). M1 adalah paling likuid, sebab proses menjadikannya uang kas sangat cepat dan tanpa adanya

kerugian nilai, sedangkan M2 likuiditasnya lebih rendah karena mencakup deposito berjangka.

Mankiw (2021) terdapat beberapa model-model jumlah uang beredar yaitu sebagai berikut:

- a. Basis moneter (*monetary base*) adalah jumlah uang yang dipegang publik sebagai mata uang dan oleh bank sebagai cadangan. Basis moneter saldo secara langsung dikendalikan oleh bank sentral.
- b. Rasio deposito-cadangan (*reserve-deposit ratio*) rr adalah bagian deposito yang bank cadangkan. Rasio deposito cadangan ditentukan oleh kebijakan bisnis bank dan undang-undang perbankan.
- c. Rasio deposito-uang kartal (*currency-deposit ratio*) cr adalah jumlah uang kartal atau mata uang yang dipegang dalam bentuk rekening giro (demand deposit). Rasio deposito uang kartal mencerminkan preferensi rumah tangga terhadap bentuk mata uang yang akan di pegang.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan jumlah uang yang beredar dalam arti sempit dibagi dalam 5 (lima) golongan, menurut Herison (2018:14) adalah: a. Tagihan luar negeri bersih yang mencerminkan selisih perubahan antara jumlah tagihan dan jumlah kewajiban moneter kepada bukan penduduk, b. Tagihan bersih kepada pemerintah pusat, yang mencerminkan selisih perubahan antara jumlah tagihan dan jumlah kewajiban bank indonesia dan bank-bank pencipta uang giral kepada pemerintah pusat, c. Tagihan kepada sektor swasta domestik yang mencerminkan tagihan BI dan bank-bank pencipta uang giral kepada lembaga-lembaga perusahaan pemerintah dan perusahaan-perusahaan swasta serta perorangan, d. Uang kuasi, yang mencerminkan perubahan saldo-saldo simpanan berjangka, tabungan, dan rekening-rekening penduduk dalam valuta asing pada BI dan bank-bank pencipta uang giral,

e. Lainnya bersih yang menampung selisih antara perubahan berbagai tagihan dan kewajiban lainnya dari sistem moneter.

4. Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Permintaan ekspor adalah jumlah barang/jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain (Sukirno, 2019). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain.

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Pada umumnya dalam melakukan perdagangan ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, pengaruh ekspor terhadap perdagangan internasional dan perkembangan ekonomi sebuah negara sangat besar (Nopirin 2019). Hal ini disebabkan karena tidak semua negara memiliki potensi sumber daya alam atau tenaga yang sama, ada negara yang kaya dengan sumber daya tertentu namun tidak memiliki sumber daya lain untuk masyarakat. Sementara setiap negara selalu membutuhkan berbagai jenis sumber daya tersebut untuk menjalankan kehidupan.

Sukirno (2019) menjelaskan bahwa ekspor merupakan proses transport barang dan komoditas dari satu negara ke negara lainnya. Jadi dapat disimpulkan

pengertian ekspor adalah merupakan kegiatan mengeluarkan/menjual barang dari dalam negeri keluar negeri.

Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, tingkat inflasi, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar antar negara. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif makin murah sehingga merangsang ekspor (Krugman & Obstfeld, 2015).

Menurut Mankiw (2021), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor dan ekspor neto suatu negara meliputi :

1. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
2. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
3. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
4. Ongkos angkutan barang antar negara.
5. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.
6. Pendapatan konsumen didalam negeri dan luar negeri.

2.1.7 Hubungan antar Variabel

2.1.7.1 Hubungan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar

Suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian secara umum (Sudarsana, 2014). Menurut teori Keynes, tingkat bunga dipengaruhi oleh tingkat penawaran dan permintaan uang. Keputusan masyarakat mengenai bentuk komponen dari kekayaan mereka akan sangat menentukan tingginya tingkat

bunga (Nopirin, 2019:90). Penurunan suku bunga domestik menyebabkan depresiasi atau melemahnya nilai tukar mata uang domestik dan kenaikan suku bunga domestik menyebabkan apresiasi atau menguatnya nilai tukar mata uang domestik (Mishkin, 2017:124).

Perubahan suku bunga relatif memengaruhi investasi dalam sekuritas asing, yang selanjutnya akan memengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Hal ini akan memberikan pengaruh pula kepada nilai tukar mata uang. Hubungan antara suku bunga relatif dan nilai tukar di antara dua negara dijelaskan oleh Teori Paritas Suku Bunga (*interest rate parity-IRP*). Teori paritas suku bunga menunjukkan pergerakan nilai mata uang satu negara dibanding negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga yang ada di kedua negara tersebut. Implikasi paritas suku bunga adalah orang tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi hanya dengan menanamkan dana ke negara yang mempunyai suku bunga nominal tinggi karena nilai mata uang negara yang suku bunganya tinggi akan terdepresiasi sebesar selisih bunga nominal dengan negara yang memiliki suku bunga nominal lebih rendah.

Teori paritas suku bunga (IRP) menyatakan bahwa kurs satu mata uang terhadap mata uang yang lainnya akan berubah mengikuti perbedaan tingkat bunga antara dua negara. Mata uang dengan tingkat bunga yang lebih rendah diharapkan untuk apresiasi relatif terhadap mata uang dengan tingkat bunga yang lebih tinggi yaitu bahwa mata uang dengan tingkat bunga tinggi cenderung untuk menurun (depresiasi) sementara mata uang dengan tingkat bunga rendah cenderung untuk meningkat (apresiasi), karena kenaikan suku bunga SBI akan menaikkan kurs yaitu nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap nilai mata uang dolar Amerika Serikat.

Penelitian yang dilakukan Yuliyanti (2014) menyatakan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar rupiah. Dalam jangka pendek bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, dalam jangka panjang tingkat suku bunga juga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Hal ini sesuai dengan teori Keynesian yang menyebutkan, jika tingkat suku bunga suatu negara lebih tinggi daripada tingkat suku bunga negara lain (tingkat suku bunga internasional), maka mata uang negara tersebut akan mengalami apresiasi. Dan sebaliknya, apabila tingkat suku bunga suatu negara lebih rendah daripada tingkat suku bunga negara lain, maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi.

Penelitian yang dilakukan Mahaputra (2017) menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar. Kemudian Diana dan Dewi (2019) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat

2.1.7.2 Hubungan Inflasi Terhadap Nilai Tukar

Inflasi erat kaitanya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula memengaruhi pola perdagangan internasional. Madura (2018:44), menjelaskan perubahan dalam laju inflasi dapat memengaruhi aktifitas perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi yang tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antar negara berbeda,

sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut.

Teori yang menerangkan hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi di antara dua negara dengan kurs kedua negara tersebut adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity*-PPP). Menurut Madura (2018:257), teori paritas daya beli adalah keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Hal ini akan berakibat daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri.

Menurut Sukirno (2019:402) tingkat inflasi yang berlaku pada umumnya akan cenderung menurunkan nilai dari valuta asing. Hal ini sesuai dengan hukum paritas daya beli atau teori PPP, dimana meningkatnya harga barang atau jasa akan berdampak pada peningkatan permintaan valuta asing.

Penelitian yang dilakukan Lubis (2018) menyatakan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, yang dimana meningkatnya harga barang atau jasa akan berdampak pada peningkatan permintaan valuta asing (depresiasi Rupiah). Penelitian lainnya yang dilakukan Arifin dan Shany (2018) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

2.1.7.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar

Kelebihan jumlah uang beredar akan berdampak kepada masyarakat yang akan membelanjakan kelebihan ini, misalnya untuk impor atau membeli surat-surat berharga luar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar, yang berarti permintaan akan valas naik sedangkan permintaan mata uang sendiri turun (Nopirin, 2019: 222).

Semakin tinggi uang beredar domestik akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi, jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri. Apabila harga yang tinggi di dalam negeri dibanding luar negeri maka masyarakat domestik lebih membeli barang dari luar negeri, sehingga menyebabkan mata uang rupiah akan melemah atau terdepresiasi.

Teori paritas daya beli (*purchasing power parity theory*) menyatakan bahwa kenaikan penawaran uang akan menyebabkan peningkatan inflasi di dalam negeri dibandingkan inflasi luar negeri, hal ini mengakibatkan nilai mata uang di dalam negeri menurun dibanding dengan mata uang di luar negeri. Semakin banyak jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan nilai tukar (Rp/US\$) yaitu mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, sebaliknya semakin sedikit jumlah uang beredar akan mengakibatkan mata uang rupiah terapresiasi terhadap dolar Amerika Serikat.

Penelitian yang dilakukan Hazizah, dkk (2017) mendapatkan hasil bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan. Kondisi ini sesuai dengan teori penawaran uang dikarenakan antara uang beredar dan nilai tukar mempunyai hubungan yang positif (searah), dimana kenaikan dalam penawaran uang domestik mengakibatkan mata uang domestik mengalami depresiasi (pelemahan). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Permana dan Fitriani (2016) yang mendapatkan hasil jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar.

2.1.7.4 Hubungan Ekspor Terhadap Nilai Tukar

Berdasarkan teori pendekatan perdagangan yang dikemukakan oleh Salvatore (2016), kegiatan ekspor dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang.

Kegiatan ekspor yang meningkat akan mengakibatkan naiknya permintaan terhadap mata uang negara pengekspor. Kenaikan permintaan terhadap mata uang pengekspor menyebabkan mata uang dalam negeri akan menguat dan mata uang luar negeri akan melemah. Kenaikan kurs akan menyebabkan peningkatan ekspor.

Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil tidak selalu positif. Hal ini karena nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai tukar riil dapat berpengaruh negatif terhadap volume ekspor pada jangka pendek. Depresiasi nilai tukar riil tidak dapat langsung direspon dengan baik oleh perubahan volume ekspor, sehingga membutuhkan waktu penyesuaian untuk mengubah permintaan akan ekspor. Selain itu daya saing antar negara juga mempengaruhi besarnya perubahan volume ekspor.

Penelitian yang dilakukan Diana dan Dewi (2019) menemukan ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar. Kemudian hal yang berbeda ditemukan oleh Dewi (2020) menemukan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti memperluas pengetahuan dengan menambahkan penelitian terlebih dahulu sebagai pembanding dalam penelitiannya. Pembanding dilihat mulai dari judul penelitian, tujuan, variabel, metode, dan hasil penelitian. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh orang lain memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan oleh :

Diana dan Dewi (2019) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa secara simultan variabel suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Secara parsial variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat, sedangkan variabel jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Dalam analisis ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat adalah variabel jumlah uang beredar.

Wijaya (2020) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan jangka panjang maupun jangka pendek tingkat inflasi, tingkat bunga, harga minyak dunia, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar. Pada jangka pendek, tingkat bunga dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Pada jangka panjang, tingkat inflasi, harga minyak dunia, dan nilai impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Lubis (2018) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ekspor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, karena p-value lebih besar dari α , ($0,2728 > 0,05$). Variabel impor juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, karena p-value lebih besar dari α , ($0,3418 > 0,05$). Sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, karena p-value lebih kecil dari α , ($0,0009 < 0,05$). Secara bersamaan, ekspor, impor dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, karena nilai prob. F-statistic lebih kecil dari α , ($0,006945 < 0,05$).

Wijaya dan Putu (2020) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) utang luar negeri, suku bunga, investasi asing langsung, dan guncangan makro secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar dollar AS di Indonesia; 2) utang luar negeri dan guncangan makro berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar dollar AS di Indonesia, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dollar AS di Indonesia, sedangkan investasi asing langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar dollar AS di Indonesia; 3) variabel yang dominan berpengaruh terhadap nilai tukar dollar AS di Indonesia adalah utang luar negeri, ini dilihat dari *standardized coefficients beta*.

Mahaputra (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Variabel ekspor neto tidak berpengaruh dan negatif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Variabel defisit anggaran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Arifin dan Shany (2018) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, suku bunga, indeks derajat keterbukaan ekonomi (*openness*) dan volatilitas nilai tukar Rp. USD secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tahun 2007 triwulan I sampai dengan tahun 2014 triwulan IV.

Utomo (2017) Faktor-Faktor Determinan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. Hasil pengujian dengan regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan dengan

arah positif pada kurs rupiah terhadap dollar Amerika pada tahun 2008-2014. Sedangkan variabel inflasi dan ekspor berpengaruh signifikan dengan arah negatif. Hasil lain menunjukkan variabel neraca pembayaran Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika.

Hazizah, dkk (2017) Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. Estimasi OLS dalam PAM menunjukkan seluruh variabel independen (jumlah yang beredar, inflasi, dan impor) berpengaruh positif terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan selain variabel selisih Ekspor, selain itu variabel selisih suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan suku bunga dianggap dapat mempengaruhi besarnya *exchange rate* rupiah apabila kedua Negara tidak merubah besarnya suku bunga secara bersamaan dan kebijakan variabel makro lainnya harus menyesuaikan.

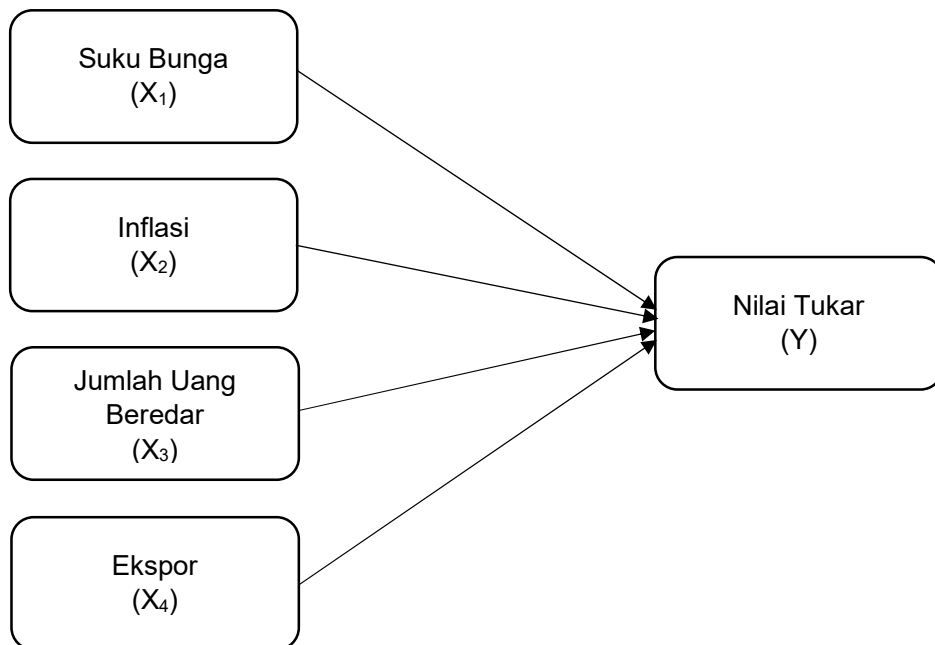
Permana dan Fitriani (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Mata uang Dollar Amerika Serikat. Hasil analisis termasuk variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar, sedangkan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar dan nilai ekspor berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tukar.

Dewi (2020) Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar, impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar, serta pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar.

2.3. Kerangka Konseptual

Pergerakan nilai tukar rupiah di Indonesia terhadap dolar Amerika Serikat dari periode 2012-2021 setiap bulannya mengalami fluktuasi. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika terlihat dengan jelas sejak di berlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas sejak tahun 1997, dimana kurs bergerak tanpa melihat sisi permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

Pergerakan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan ekspor. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan ekspor, dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai tukar. Berdasarkan pemikiran tersebut, akan dilakukan penelitian sejauh mana pengaruh variabel-variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan kerangka pikiran tersebut maka kerangka pemikiran yang akan diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang mendukung penelitian, pengembangan hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu:

1. Diduga bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012 - 2021.
2. Diduga bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar di Indonesia periode 2012 - 2021.
3. Diduga bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar periode 2012 - 2021.
4. Diduga bahwa ekspor berpengaruh negatif terhadap nilai tukar periode 2012 - 2021.